

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. *Adversity quotient*

###### a. Pengertian *Adversity Quotient*

*Adversity quotient* diartikan dalam kamus bahasa Inggris, *adversity* diartikan kesengsaraan atau kemalangan, sedangkan *quotient* berarti kemampuan atau kecerdasan. Menurut seorang konsultan di dunia kerja dan pendidikan yaitu Stoltz mengartikan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam melihat dan merubah kesulitan menjadi sebuah tantangan yang harus diselesaikan dengan kecerdasan yang dimiliki (Stoltz, 2000). *Adversity Quotient* merupakan suatu kecerdasan individu yang perlu dikembangkan dalam mengatasi kesulitan untuk mencapai kesuksesan (Wulandari, 2019).

*Adversity Quotient* memiliki konsep sebagai: (1) sebagai kerangka kerja konseptual baru untuk memahami dan meningkatkan semua aspek kesuksesan. (2) sebagai ukuran untuk individu merespon suatu kemalangan (3) sebagai peralatan untuk memperbaiki respon individu dalam menghadapi kemalangan. *Adversity quotient* adalah suatu kecerdasan dalam menanggapi kesulitan dimana hal tersebut dapat meningkatkan aspek kesuksesan (Stoltz, 2000). Dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan individu dalam mengamati dan mengatasi suatu kesulitan dengan kecerdasan yang dimiliki baik upaya

pengendalian maupun daya tahan sehingga menjadi sebuah tantangan yang harus diselesaikan

b. Aspek-aspek *Adversity Quotient*

Dijelaskan dalam buku yang ditulis oleh (Stoltz, 2000) *adversity quotient* memiliki empat dimensi diantaranya dimensi *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endurance*. Berikut penjelasan mengenai empat dimensi tersebut:

1) *Control* (pengendalian)

Dimensi *control* yaitu seberapa jauh seseorang mampu mempengaruhi dan mengontrol respon individu secara positif terhadap keadaan apapun. Dimensi *control* ini merupakan salah satu yang paling penting karena berhubungan langsung dengan pemberdayaan serta mempengaruhi semua dimensi lainnya. Misalkan siswa dihadapkan soal yang sulit maka siswa akan terus berusaha menyelesaikan walaupun mengalami kegagalan. Jadi, dimensi *control* adalah bertahan terhadap kesulitan dan mampu mengendalikan kesulitan.

2) *Origin-ownership* (asal-usul dan pengakuan)

Merupakan seberapa jauh seseorang menanggung akibat dari suatu keadaan tanpa mempermasalahkan penyebabnya. Dimensi asal-usul berhubungan dengan perasaan bersalah dan penyesalan seseorang yang dapat membantu belajar menjadi lebih baik. Rasa bersalah dengan porsi yang tepat dapat menciptakan pembelajaran yang kritis yang diperlukan untuk perbaikan kedepannya. Dimensi pengakuan

sendiri lebih menitikberatkan kepada “tanggung jawab” yang harus dipikul sebagai akibat dari kesulitan. Tanggung jawab yang dimaksud adalah suatu pengakuan akibat-akibat dari suatu perbuatan dengan memperbaiki kesalahan atau keadaan apapun. Contohnya dalam ulangan siswa mendapatkan nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), siswa akan menyesal dan akan giat belajar untuk mendapatkan nilai yang tuntas. Jadi, dimensi *Origin-ownership* adalah menyadari penyebab kesulitan dan bertanggung jawab atas kesulitan yang terjadi.

3) *Reach* (jangkauan)

Merupakan seberapa jauh seseorang membiarkan kesulitan menjangkau bidang lain dalam pekerjaan dan kehidupannya. Seseorang dengan AQ tinggi memiliki batasan jangkauan masalahnya pada peristiwa yang dihadapi. Contohnya siswa mengalami kegagalan dalam sebuah proyek, siswa akan belajar dari kegagalan tersebut dan yakin akan berhasil pada proyek selanjutnya. Jadi, dapat disebutkan bahwa dimensi ini adalah menjangkau keberhasilan dalam belajar.

4) *Endurance* (daya tahan)

Yaitu seberapa lama seseorang mempersepsikan kesulitan ini akan berlangsung. Individu dengan *adversity quotient* tinggi biasanya menganggap kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama, sedangkan kesulitan-kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Contohnya seorang siswa tidak memahami materi aljabar ia yakin bahwa ketika ia giat belajar pasti akan paham dan

semua akan ia lewati dengan baik. Jadi, dimensi *endurance* adalah mempunyai sifat optimis dalam menghadapi kesulitan dan mengetahui lamanya kesulitan yang dihadapi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aspek *adversity quotient* terdiri dari atas empat dimensi yaitu pengendalian (*control*), asal-usul dan pengakuan (*origin-ownership*), jangkauan (*reach*), dan daya tahan (*endurance*). Untuk mengukur *adversity quotient* seseorang dapat menggunakan angket (Dipha & Sutirna, 2022; Pertiwi dkk., 2018; Aprianti, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan Risma (2016) untuk mengetahui distribusi dimensi *adversity quotient* menggunakan rumus presentase sama dengan frekuensi per jumlah subjek dibagi total keseluruhan subjek dikali seratus persen. Jadi, dalam mengukur *adversity quotient* seseorang dapat menggunakan angket.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Adversity Quotient*

Paul G. Stoltz dalam bukunya potensi dan daya tahan individu digambarkan dalam sebuah pohon yang disebut pohon kesuksesan. Aspek-aspek yang ada dalam pohon kesuksesan tersebut dapat dipandang mempengaruhi *adversity quotient* seseorang, diantaranya (Stoltz, 2000):

1) Faktor Internal

a) Genetika

Nasib seseorang tidak ditentukan oleh warisan keturunan melainkan dapat dipengaruhi juga oleh faktor ini. Beberapa penelitian terakhir menyatakan bahwa genetika sangat mungkin mendasari perilaku. Yang paling terkenal adalah riset tentang

ratusan anak kembar identik yang tinggal terpisah sejak lahir dan dibesarkan di lingkungan yang berbeda. ketika mereka dewasa, ternyata ditemukan keserupaan dalam perilaku.

b) Keyakinan

Keyakinan seseorang dapat mempengaruhi ia dalam menghadapi suatu masalah serta membantu dalam mencapai tujuan hidup.

c) Bakat

Kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu keadaan yang tidak menguntungkan diri sendiri salah satunya dipengaruhi oleh bakat. Bakat adalah gabungan dari pengetahuan, kompetensi, pengalaman, dan keterampilan.

d) Hasrat atau kemauan

Untuk mencapai kesuksesan dalam hidup diperlukan tenaga pendorong yaitu keinginan atau hasrat. Hasrat menggambarkan motivasi, antusias, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat.

e) Karakter

Seseorang yang memiliki karakter baik, semangat, tangguh, dan cerdas akan mampu untuk mencapai sukses. Karakter adalah suatu bagian penting bagi kita untuk meraih kesuksesan dan hidup berdampingan secara damai.

f) Kinerja

Suatu yang dapat dilihat oleh orang lain yang sering dinilai dan dievaluasi disebut kinerja. Kinerja dapat mengukur suatu

keberhasilan seseorang dalam menghadapi masalah dan meraih tujuan hidup.

g) Kecerdasan

Kecerdasan dewasa ini dipilah menjadi beberapa bidang yang dikenal sebagai *multiple intelligence*. Bidang kecerdasan yang dominan umumnya mempengaruhi karir, pekerjaan, pelajaran, dan hobi.

h) Kesehatan

Kesehatan emosi dan tubuh dapat memengaruhi seseorang dalam menghadapi kesuksesan. Apabila seseorang sedang dalam keadaan sakit ia akan mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi. Kondisi fisik dan psikis yang prima akan mendukung seseorang dalam menyelesaikan masalah.

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan dapat membentuk kecerdasan, membentuk kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan Gest. Dkk. (1999 dalam McMillan dan Violato, 2008) menyebutkan bahwa meskipun seseorang tidak menyukai kemalangan atau kesengsaraan yang diakibatkan oleh pola hubungan dengan orang tua, namun permasalahan orang tua secara langsung ikut berperan dalam perkembangan ketahanan remaja. Salah satu sarana dalam pembentukan sikap dan perilaku adalah melalui pendidikan.

b) Lingkungan

Lingkungan tempat seseorang tinggal dapat mempengaruhi bagaimana seorang tersebut beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang dihadapinya. Menurut (Stoltz, 2000), individu yang terbiasa berada di lingkungan yang sulit akan memiliki *adversity quotient* yang lebih besar karena pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Dapat disimpulkan bahwa individu yang terbiasa hidup dalam lingkungan sulit akan memiliki *adversity quotient* yang lebih tinggi.

d. Dampak *Adversity Quotient* terhadap kemampuan lain

*Adversity Quotient* mempengaruhi profil siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan literasi matematis. Untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam bernalar, berargumentasi, komunikasi, pemodelan, koneksi serta kemampuan mempresentasikan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan literasi matematis. Diperlukan suatu kemampuan yang tangguh dalam menghadapi suatu tantangan tersebut (Rahmawati, 2022). Tidak hanya itu, *adversity quotient* juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Dikatakan bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi dapat memperoleh hasil belajar matematika yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki *adversity quotient* yang rendah (Pertiwi dkk., 2018).

*Adversity quotient* tidak hanya mempengaruhi pada bidang pendidikan, tetapi juga mempengaruhi pada bidang lain. Pada penelitian Handaru

dkk., (2015) menyimpulkan bahwa *adversity quotient* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. *Adversity quotient* juga berpengaruh terhadap persepsi dan kecerdasan mengelola emosi (Asmah dkk., 2023). Jadi dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* berpengaruh dalam bidang pendidikan yaitu literasi matematis dan hasil belajar serta berpengaruh dalam bidang lain yaitu intensi berwirausaha dan persepsi dan kecerdasan mengelola emosi.

## 2. *Self efficacy*

### a. Pengertian *self efficacy*

Menurut Bandura & Watts (1996) *self-efficacy* adalah pandangan diri sendiri tentang seberapa baik diri dapat berfungsi dalam kondisi tertentu. *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan diri mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan. *Self-efficacy* adalah penilaian diri apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang diharapkan. *Self-efficacy* berbeda dengan cita-cita, karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang seharusnya dapat dicapai, sedang *self-efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri. Menurut Saidah & Lailatuzzahro (2014) siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi, maka *adversity quotient* bisa tinggi, bisa juga rendah. Sebaliknya jika siswa memiliki *self efficacy* yang rendah, maka *adversity quotient* bisa rendah, bisa juga tinggi. Jadi, *self efficacy* merupakan keyakinan pada diri sendiri dalam menghadapi masalah sedangkan *adversity quotient* adalah kemampuan seorang dalam mengatasi kesulitan.

*Self-efficacy* merupakan susunan yang dicetuskan Bandura berdasarkan teori sosial kognitif. Dalam teorinya, Bandura & Watts (1996) mengatakan bahwa tindakan manusia merupakan suatu hubungan yang timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku (*triadic reciprocal causation*). Bandura & Watts (1996) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai kemampuan pertimbangan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan pola perilaku tertentu.

Bandura & Watts (1996) menyatakan bahwa *self-efficacy* memiliki peran utama dalam proses pengaturan melalui motivasi individu dan pencapaian kerja yang sudah ditetapkan. Pertimbangan dalam *self-efficacy* juga menentukan bagaimana usaha yang dilakukan orang dalam melaksanakan tugasnya dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Lebih jauh disebutkan bahwa orang dengan pertimbangan *self-efficacy* yang kuat mampu menggunakan usaha terbaiknya untuk mengatasi hambatan, sedangkan orang dengan *self-efficacy* yang lemah cenderung untuk mengurangi usahanya atau lari dari hambatan yang ada.

*Self-efficacy* merupakan kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas. Orang yang percaya diri dengan kemampuannya cenderung untuk berhasil, sedangkan orang yang selalu merasa gagal cenderung untuk gagal. Bandura & Watts (1996) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik karena individu ini memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil dan kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses. Berbeda individu

dengan *self-efficacy* rendah yang akan cenderung tidak mau berusaha atau lebih menyukai kerjasama dalam situasi yang sulit dan tingkat kompleksitas tugas yang tinggi.

Dari pengertian di atas adapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan pada diri sendiri dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah di segala situasi serta mampu mengambil tindakan apa yang akan dilakukan untuk masalah tersebut, sehingga individu mampu mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada penelitian yang dilakukan Hari dkk. (2018) menggunakan instrumen non tes dengan jumlah 24 pernyataan untuk mengukur *self efficacy* siswa yang diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah diperoleh dari hasil angket yang telah disebar. Kebanyakan penelitian tentang *self efficacy* menggunakan instrumen non tes berupa angket (R. A. Hidayat & Noer, 2021; Suciawati, 2019; Nurmayasari, 2022). Tidak hanya itu, dalam penelitian yang dilakukan Ramadhani (2020) untuk mengukur *self efficacy* menggunakan angket dengan skala likert kemudian dihitung skor totalnya diperoleh skor rata-rata dan standar deviasi untuk pengelompokkan (tinggi, sedang, dan rendah). Jadi, untuk mengukur self efficacy seseorang dapat menggunakan angket.

b. *Klasifikasi Self Efficacy*

Secara garis besar, *self-efficacy* terbagi atas dua bentuk yaitu *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah (Bandura & Watts, 1996).

1) *Self-efficacy* tinggi

Dalam melakukan tugas, individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan condong memilih terlibat langsung. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekalipun tugasnya sukar. Individu tidak menganggap tugas sebagai suatu ancaman yang mesti mereka hindari. Selain itu, mereka mengembangkan minat dari dalam diri dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu kegiatan, mengembangkan tujuan, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan tersebut. Mereka juga meningkatkan usaha mereka dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Ketika gagal dalam melakukan sesuatu, biasanya individu ini akan cepat dapat mengembalikan *self efficacy* setelah mengalami kegagalan tersebut.

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi memandang kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang gigih, pengetahuan, dan keterampilan. Ciri-ciri individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi antara lain: mampu menghadapi masalah yang mereka hadapi secara efektif, yakin terhadap keberhasilan dalam menghadapi masalah atau rintangan, masalah dipandang sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi bukan untuk dihindari, gigih dalam usahanya menyelesaikan masalah, percaya pada kemampuan yang dimilikinya, cepat bangkit dari kegagalan yang dihadapinya, suka mencari situasi yang baru.

## 2) *Self efficacy* rendah

Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan ragu akan kemampuan mereka dan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena mereka memandang tugas tersebut sebagai ancaman. Individu yang seperti ini memiliki harapan dan komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka. Dalam melakukan suatu tugas, individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas tersebut.

Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah tidak berpikir mengenai cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas yang sulit, mereka juga tidak cekatan dalam mengurus ataupun mendapatkan kembali *self efficacy* mereka saat menghadapi kegagalan.

Didalam mengerjakan berbagai tugas, mereka yang memiliki *self efficacy* rendah berusaha pun tidak bisa, tidak peduli sebaik apa kemampuan mereka yang sesungguhnya. Rasa percaya diri meningkatkan harapan untuk berprestasi, sedangkan keraguan menurunkannya. Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah memiliki ciri-ciri diantaranya: lamban dalam membenahi atau mendapatkan kembali *self efficacy*nya ketika menghadapi kegagalan, tidak yakin bisa menghadapi masalahnya, menghindari masalah yang

sulit (menggagap masalah sebagai ancaman), mengurangi usaha dan cepat menyerah ketika menghadapi masalah, ragu pada kemampuan diri yang dimilikinya, tidak suka mencari situasi yang baru, aspirasi dan komitmen pada tugas lemah.

Pada penelitian yang dilakukan Hari dkk., (2018) menggunakan instrumen non tes untuk mengukur *self efficacy* siswa yang diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah diperoleh dari hasil angket yang telah disebar.

c. *Self Efficacy* Berpengaruh terhadap Kemampuan Lain

*Self efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif matematik siswa dimana keyakinan diri mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi (Suciawati, 2019). *Self efficacy* juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Revita, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2021) mengatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Tidak hanya itu, *self efficacy* juga berpengaruh terhadap bidang lain yaitu berpengaruh terhadap kinerja karyawan (Rahmatullah, 2022).

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Bandura dalam Rosyiana (2019) mengatakan bahwa *self efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang juga diperkuat oleh (Mukti & Tentama, 2019) antara lain:

1) Budaya

Budaya mempengaruhi *self efficacy* melalui nilai (*value*), kepercayaan (*belief*), dalam proses pengaturan diri (*self regulatory*

*process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self efficacy*. Dengan budaya, seseorang dapat menjadi pribadi yang baik maupun buruk. Oleh karena itu, setiap individu harus bisa menyaring budaya yang ada di sekitar.

## 2) Gender

Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *self efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian (Bandura & Watts, 1996) yang menyatakan bahwa wanita efikasinya lebih tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.

## 3) Sifat dari tugas yang diberikan individu

Tingkat kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh seseorang akan mempengaruhi penilaian individu terhadap kemampuan dirinya semakin kompleks suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

## 4) Intesif eksternal

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* individu adalah intensif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah *competent*

*contingent incentive*, yaitu insentif yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang

5) Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

6) Informasi tentang kemampuan diri

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self-efficacy* yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

e. Indikator *Self Efficacy*

Menurut Bandura & Watts (1996) keyakinan akan kemampuan diri individu terdapat pada setiap dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain:

1) *Level/Magnitude*

Dimensi ini berkaitan dengan kesulitan tugas dimana individu merasa mampu atau tidak untuk melakukannya, sebab kemampuan diri individu berbeda-beda. Konsep dalam dimensi ini terletak pada keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas. Jika individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka keyakinan individu akan terbatas

pada tugas-tugas yang mudah, kemudian sedang hingga tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk menyelesaikan tugas pada masing-masing tingkat. Makin tinggi taraf kesulitan tugas, maka semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

Keyakinan individu melibatkan pada pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas. Seseorang terlebih dahulu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuannya. Rentang kemampuan individu dapat dilihat dari tingkat hambatan atau kesulitan yang bervariasi dari suatu tugas atau aktivitas tertentu.

## 2) *Strength*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang yakin mendorong individu tetap teguh dalam usahanya. Walau kemungkinan ditemukan pengalaman yang kurang mendukung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi taraf kesulitan tugas, maka semakin lemah keyakinan seseorang dapat menyelesaikannya.

## 3) *Generality*

Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas di berbagai aktivitas.

Aktivitas yang bermacam-macam menuntut individu untuk menyakini kemampuannya pada banyak bidang atau hanya beberapa bidang tertentu, misalnya seorang mahasiswa yakin akan kemampuannya apada mata kuliah integral tetapi ia tidak yakin akan kemampuannya pada mata kuliah bahasa arab, atau seseorang yang ingin mendapatkan rangking satu, ia yakin akan kemampuannya dengan belajar sungguh-sungguh akan mendapat nilai bagus, namun ia tidak yakin akan mengalahkan temannya yag setiap semester mendapat rangking satu.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa dimensi *self-efficacy* meliputi tingkat kesulitan tugas yang dihadapi individu, derajat keteguhan individu terhadap keyakinan tentang kemampuannya, dan berbagai situasi dimana penilaian *self-efficacy* dapat diterapkan.

### 3. Berpikir kritis

Berpikir kritis dapat diukur menggunakan soal tes yang sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis dan telah divalidasi oleh ahli (Misbahudin, 2019; Nurmayasari, 2022). Bentuk soal yang cenderung dapat mengukur kemampuan berpikir kritis adalah soal esai karena dapat menunjukkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Zubaidah dkk., 2018). Dalam penelitian ini peneliti membuat soal tes sebanyak 4 soal bentuk esai yang didalamnya memuat indikator-indikator kemampuan berpikir kritis yang telah divalidasi oleh ahli.

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut Ennis adalah “*Critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*” yang berarti berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Disini seseorang dibantu oleh disposisi dan kemampuan berpikir yang dimilikinya dalam memutuskan sesuatu (Ennis, 2011).

Nurhikmayati & M. G, (2019) menyatakan bahwa berpikir kritis seseorang adalah proses berpikir intelektual yang menilai kualitas berpikir seseorang dengan memikirkannya secara matang, mandiri, jelas, dan logis. Proses merupakan bentuk berpikir kritis yang harus dikembangkan untuk memecahkan masalah, membentuk kesimpulan, menyatukan kemampuan yang berbeda, dan mengambil keputusan. Keterampilan berpikir kritis merupakan bagian dari kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa (Sari dkk., 2020). Memiliki keterampilan berpikir kritis akan membantu siswa memecahkan masalah sederhana dan kompleks (Affandy dkk., 2019).

Dalam penelitian (Slamet Setiana & Yudi Purwoko, 2020) Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan mengatur diri sendiri untuk memutuskan sesuatu yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, serta pemaparan dengan menggunakan bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar suatu kesimpulan/pernyataan. Menurut (Purwati dkk., 2016) berpikir

kritis adalah keterampilan memeriksa dan mengevaluasi informasi yang diperoleh sebagai hasil pengamatan, kinerja, inferensi, dan komunikasi untuk membuat keputusan apakah informasi tersebut dapat diandalkan atau dihilangkan.

Berpikir kritis merupakan komponen penting yang harus dimiliki setiap siswa, karena seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan ekonomi, setiap kali seseorang dipaksa untuk berpikir kritis, tidak hanya menerima informasi yang jelas tetapi juga harus mampu mengatur, melalui informasi yang diterimanya dan mencari sebab dan akibat, dan buktinya masuk akal dan logis (Somakim, 2011). Oleh karena itu, pembentukan kebiasaan berpikir kritis harus dibiasakan agar siswa dapat mengatasi dilema yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang penting untuk dimiliki seseorang dalam memutuskan sesuatu yang terdiri dari interpretasi (memberikan pendapat), analisis (melakukan penyelidikan), evaluasi (pengumpulan dan pengamatan bukti), dan inferensi (kesimpulan), serta pemaparan dengan menggunakan bukti guna untuk mencapai kesimpulan.

#### b. Indikator Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis menurut Ennis (Suwama, 2009) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, meliputi fokus pada pertanyaan, menganalisa argument, mengklarifikasi pertanyaan, dan jawaban;

- 2) Membangun keterampilan dasar, meliputi: mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber informasi, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi;
- 3) Menyimpulkan (*Inference*), meliputi; membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat dan mempertimbangkan nilai suatu keputusan;
- 4) Membuat penjelasan lebih lanjut (*Advanced clarification*) meliputi: mendefinisikan istilah, mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi;
- 5) Strategi dan taktik, meliputi: memutuskan tindakan, berinteraksi dengan orang lain

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir dengan tahapan mulai analisis, sintesis, pemecahan masalah, dan menyimpulkan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut (Dores dkk., 2020) faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

1) Faktor Psikologi

a) Perkembangan Intelektual

Siswa yang memiliki perkembangan intelektual tinggi mampu memahami materi maupun soal yang diberikan dengan cepat. Sedangkan siswa yang memiliki perkembangan intelektual yang rendah ia tidak mampu memahami materi dan soal yang diberikan. Dimana perkembangan intelektual adalah suatu

proses pertumbuhan seseorang untuk memiliki pengetahuan, kecerdasan dan kemampuan dalam berpikir yang lebih maju (Asnita, 2015).

b) Motivasi

Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi akan mempunyai tekad dan rasa ingin tahu yang kuat dalam belajar matematika. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi juga akan merasa tertantang untuk menjelajahi matematika.

c) Kecemasan

Seseorang yang takut dalam mengutarakan pendapat atau merasa malu bertanya pada orang lain jika ia cemas akan kemungkinan yang terjadi.

2) Faktor Fisiologi (Kondisi Fisik)

Seseorang yang tidak berkonsentrasi dan merasa tidak nyaman dalam pembelajaran dapat menyebabkan kesulitan saat memahami materi yang akan menghambat ia dalam proses berpikir.

3) Faktor Kemandirian Belajar

Seseorang yang berusaha mengerjakan dan menyelesaikan soal secara sendiri tanpa meniru orang lain akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini merupakan suatu aktivitas belajar yang mandiri yang menuntut seseorang berpikir lebih kuat guna untuk menguasai materi atau memecahkan masalah yang dihadapi.

#### 4) Faktor Interaksi

Interaksi siswa dan guru yang baik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru memberikan penjelasan yang baik kepada siswa, siswa diberi kesempatan bertanya jika terdapat materi yang belum dipahami, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan merupakan upaya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Demiral, (2018) kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis:

- 1) Karakteristik siswa
- 2) Pengalaman
- 3) Gaya belajar
- 4) *Self efficacy*

Adapun faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis:

- 1) Gaya mengajar guru
- 2) Metode pembelajaran dan strategi pembelajaran

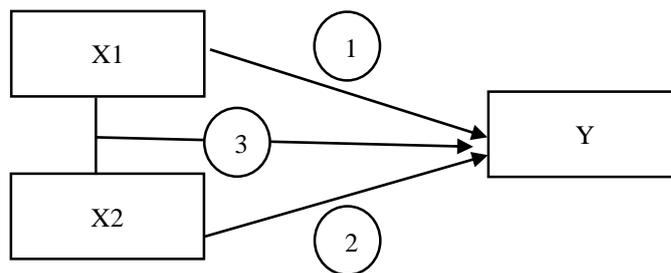
Tidak hanya itu menurut W. Hidayat & Sari, (2019) kemampuan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh *adversity quotient*. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis terdiri dari faktor perkembangan intelektual, motivasi, kecemasan, kondisi fisik, kemandirian belajar, faktor interaksi, karakteristik siswa, pengalaman, gaya belajar, *self efficacy*, *adversity quotient*, gaya mengajar guru dan metode pembelajaran.

## B. Kerangka Berpikir

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika. Kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa hal, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Dalam berpikir kritis siswa dituntut untuk menyelesaikan soal-soal tingkat tinggi dengan benar. Siswa harus menghadapi kesulitan yang ia temui dengan tidak mudah menyerah. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kemampuan *adversity quotient*. Dimana *adversity quotient* adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi dan mengubah kesulitan menjadi peluang untuk mencapai kesuksesan. Tingkat *adversity quotient* seseorang yang tinggi memungkinkan untuk meraih kesuksesan kedepannya, semakin tinggi *adversity quotient* siswa ia akan mengatasi segala kesulitan meskipun keadaannya lebih sulit dari sebelumnya dan sebaliknya seseorang yang memiliki tingkat *adversity quotient* rendah ia akan mudah menyerah, tidak ingin menghadapi kesulitan yang ia alami, dan ia cenderung menghindari tantangan (Afri, 2018). Seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan yang artinya ia juga memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasinya. Menurut Purwati et al. (2016) berpikir kritis adalah keterampilan memeriksa dan mengevaluasi informasi yang diperoleh sebagai hasil pengamatan, kinerja, inferensi, dan komunikasi untuk membuat keputusan apakah informasi tersebut dapat diandalkan atau dihilangkan. Dalam pengambilan keputusan siswa memerlukan keyakinan dalam diri (*self efficacy*) bahwa ia mampu menghadapi masalah tersebut. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi ia memiliki

keyakinan diri yang baik dan kepercayaan akan berhasil, ia juga dapat menyelesaikan soal ujian yang sukar (Wusida & Hartono, 2018).

Dengan demikian penelitian ini, peneliti membatasi pada dua hal yang dimana dapat mempengaruhi kemampuan berpikir siswa pada pembelajaran matematika yaitu *adversity quotient* dan *self efficacy*.



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

$X1$  = Variabel Bebas 1 (*adversity quotient*)

$X2$  = Variabel Bebas 2 (*self efficacy*)

$Y$  = Variabel Terikat (kemampuan berpikir kritis)

### C. Hipotesis Penelitian

Menurut Siregar (2014) hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya. Pengertian lainnya hipotesis merupakan jawaban menurut kasus penelitian yang perlu diuji melalui pengumpulan data & analisis data (Sanjaya, 2014). Jadi menurut pengertian pada atas bisa disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu perkiraan yang belum diketahui sah tidaknya. Adapun hipotesis menurut penelitian ini yaitu

1. Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pelajaran matematika kelas XI MIPA di MAN 3 Kediri

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pelajaran matematika kelas XI MIPA di MAN 3 Kediri

2. Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pelajaran matematika kelas XI MIPA di MAN 3 Kediri

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pelajaran matematika kelas XI MIPA di MAN 3 Kediri

3. Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika kelas XI MIPA di MAN 3 Kediri

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika kelas XI MIPA di MAN 3 Kediri